



PROSIDING  
Seminar Nasional

# Identitas & Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra



Editor:  
Novi Anoegrajkti  
Sudartomo Macaryus

Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra Universitas Jember  
Bekerjasama dengan KepelPress

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
IDENTITAS DAN KEARIFAN MASYARAKAT  
DALAM BAHASA DAN SASTRA**

Editor: Novi Anoegrajekti & Sudartomo Macaryus

Desain Sampul:  
Winengku Nugroho

Desain Isi:  
Syaiful

Cetakan Pertama, November 2013

Penerbit:

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember  
bekerjasama dengan

Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500

Hp: 08122710912

email: amara\_books@yahoo.com

**Anggota IKAPI Yogyakarta**

ISBN: 978-602-9374-99-5

**Hak cipta dilindungi Undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Dicetak oleh percetakan Amara Books  
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia <b>Sudartomo Macaryus &amp; Novi Anoegrajekti</b> .....	612
Pemahaman terhadap Kearifan Lokal Madura: sebagai Antisipasi Era Globalisasi & Informasi Menuju Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya <b>Akhmad Haryono &amp; Akhmad Sofyan</b> .....	74
Ondel-ondel Ngamen: Transformasi dan Industri Kreatif <b>Gres Grasia Azmin</b> .....	85
Penandaan dalam Semboyan <i>Ora Ngapusi Ora Korupsi</i> bagi Kepemimpinan Jawa Tengah: Kajian Hermeneutik <b>Saifur Rohman</b> .....	100
Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Membangun Budaya Santun <b>Mukaromah</b> .....	115
Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial <b>Muji</b> .....	127
Representasi Budaya Konsumtif dalam Bahasa Iklan Televisi <b>Abdul Rani</b> .....	144
Eksistensialisme Perempuan dan Nilai-Nilai Religius dalam Novel <i>Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh</i> Karya Kartini Nainggolan <b>Sri Yanuarsih</b> .....	171
Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi sebagai Pengembang Kepribadian yang Berkarakter <b>Gatot Sarmidi</b> .....	187

# Identitas & Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra

Dalam masyarakat plural dan era global multikulturalisme dan dalam skala nasional kebhinekaan, identitas Indonesia haruslah merupakan *moving concept* yang secara berkesinambungan diupayakan untuk direalisasi sebagai gerakan politis dan kultural. Identitas hibrid Indonesia berarti pengakuan terhadap kebhinekaan budaya Indonesia. Hal tersebut yang terus-menerus dikembangkan dan diarahkan pada terbangunnya semangat kebhinekaan untuk mewujudkan identitas Indonesia serta dalam rangka mewujudkan *imagined community* Indonesia.

## Penyumbang Naskah

Abdul Rani (UNISMA)	Novi Anoegrajekti (UNEJ)
Akhmad Haryono (UNEJ)	Renta Vulkanita Hasan (UNEJ)
Akhmad Sofyan (UNEJ)	Salfur Rohman (UNJ)
Asri Sundari (UNEJ)	Sri Mariati (UNEJ)
B.M. Sri Suwarni Rahayu (UNEJ)	Sri Ningsih (UNEJ)
Endang K. Trijanto (UNJ)	Sri Yanuarsih (UNIROW)
Fathiaty Murtadho (UNJ)	Subardi Agan (UNP)
Gatot Sarmidi (UKM)	Sudartomo Macaryus (UST)
Gres Grasia Azmin (UNJ)	Sudaryanto (Unwidha)
Hasan Busri (UNISMA)	Sulistiyo (PGRI)
I.B. Putera Manuaba (UNAIR)	Sunarti Mustamar (UNEJ)
Miftahul Khairah A. (UNJ)	Titik Maslikatin (UNEJ)
Muji (UNEJ)	Wahyu Mulyani (UNIROW)
Mukaromah (UNISMA)	

**KEPEL**  
Penerbit

Penerbit Kepel Press  
Puri Arsita A-6  
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta  
Telepon: 0274-884500 081-227-109-12  
e-mail: amera\_books@yahoo.com



ISBN 978-602-9374-99-5



**PEMAHAMAN TERHADAP KEARIFAN LOKAL MADURA:  
Sebagai Antisipasi Era Globalisasi & Informasi Menuju Tercapainya  
Keharmonisan Hidup Antaretnis Dalam Perspektif Bahasa dan Budaya**

Oleh: Akhmad Haryono & Akhmad Sofyan  
Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Jember  
No. HP. 081559648347/e-mail: [h.akhmad@yahoo.com](mailto:h.akhmad@yahoo.com)

Konflik intra dan antaretnik yang melibatkan etnis Madura telah terjadi berulang kali di berbagai daerah di Indonesia, di antaranya: sambas, sampit, Pasuruan, Situbondo, dan bahkan baru-baru ini (tahun 2007) di negeri Jiran Malaysia. Setiap kelompok etnis tidak terlepas dari bahasa dan budaya asli, dari mana mereka berasal. Bahkan peran bahasa dan budaya akan selalu muncul di manapun mereka berada. Setiap bahasa dan budaya etnis yang merupakan bagian kearifan lokal tentu saja memiliki nilai-nilai yang mencerminkan budi pekerti luhur yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuhkembangkan situasi bermasyarakat yang penuh kerukunan dan kedamaian, sehingga dapat dijadikan perekat dan acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Karena itu kearifan lokal dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi perekat yang kondusif bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan diskusi ini, semoga dapat memberi solusi dan antisipasi terjadinya konflik yang melibatkan etnis Madura melalui nilai-nilai kearifan local yang berkaitan unsur bahasa dan budaya (ungkapan tradisional) sehingga dipahami dengan benar untuk mewujudkan hubungan yang harmonis baik intraetnis Madura maupun antaretnis Madura dengan etnis lain.

*Key Words:* kearifan lokal, madura, konflik, etnik, globalisasi.

## **1. Pendahuluan**

Ungkapan Tradisional Madura yang merupakan bagian kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang mencerminkan keluhuran budi pekerti yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuhkembangkan situasi bermasyarakat yang penuh kerukunan dan kedamaian. Setiap budaya etnis yang tercermin dalam kearifan lokal tentu saja memiliki nilai-nilai yang mencerminkan budi pekerti yang luhur yang dapat dijadikan perekat dan acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi perekat yang kondusif bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Setiap kelompok etnis tidak terlepas dari bahasa dan budaya asli, dari mana mereka berasal. Bahkan nilai-nilai bahasa dan budaya asli akan selalu muncul di manapun mereka berada. Menurut Kusumah (2003) etnis Madura identik dengan hormat, sopan, dan memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi. Walaupun demikian, etnis Madura juga sering diidentikkan dengan kekerasan. Hal ini terbukti dari terjadinya kekerasan di berbagai daerah di Indonesia, yang melibatkan etnis

Madura. Termasuk kekerasan yang paling banyak menelan korban yakni di Kabupaten Sampit dan Sambas (Kalimantan).

Seirama dengan laju perkembangan teknologi di era globalisasi dan informasi, arus media elektornika dan audio visual telah hadir tanpa ampun di rumah-rumah kita, sehingga fenomena ini telah merubah kehidupan masyarakat agraris menjadi masyarakat moderen yang kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang kaya dengan nilai-nilai budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan.

Kaitannya dengan perkembangan pembangunan yang begitu cepat, khususnya yang berhubungan dengan harmoni sosial dan integrasi bangsa tidak dapat mengesampingkan kearifan lokal sebagai khasanah budaya bangsa yang tercermin dalam unsur bahasanya, seperti salah satunya adalah ungkapan tradisional. Budaya daerah akan berdampak positif apabila dipahami dan dilaksanakan secara benar oleh masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, budaya daerah justru akan berdampak negatif, jika tidak dipahami dan dilaksanakan secara benar, terutama jika masyarakatnya terjebak pada fanatisme kedaerahan yang sempit. Hal yang demikian akan menjadi pemicu terjadinya konflik antaretnik maupun intraetnik yang pada akhirnya akan berakibat terhadap terjadinya disintegrasi bangsa.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian ada dua jenis ungkapan tradisional yang merupakan bagian dari kearifan lokal, *Pertama*, ungkapan tradisional yang dipahami mengarah kepada hal-hal yang positif ‘dapat dipedomani’ (dapat meningkatkan persaudaraan, kegotongroyongan dan dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan.); *Kedua*, Ungkapan tradisional yang dipahami mengarah kepada hal-hal yang negatif ‘tidak dapat dipedomani’ (dapat menimbulkan konflik). Namun ternyata banyak masyarakat etnis Madura di perantauan, sudah tidak mengenal dan memahami kearifan lokalnya. Oleh karena itu, persoalan ini amat penting dicarikan jalan keluarnya, sebagai upaya menemukan dan memahami kembali akar budaya Madura yang tercermin dalam dalam bahasa dan budayanya.

Makalah ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi yang positif, yakni kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. *Dari segi teoritis* diharapkan dapat sebagai sumbangsih pemikiran untuk dijadikan acuan dalam memahami kearifan lokal khususnya bagi etnis Madura di perantauan dan etnis Madura pada umumnya. Hal ini untuk menjawab tantangan kehidupan di era globalisasi dan informasi yang cenderung

semakin kompetitif, yang rawan menimbulkan terjadinya konflik. Untuk itu, diperlukan identifikasi dan sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya daerah. *Dari segi praktis* makalah ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua, budayawan, dan para ilmuwan serta pihak-pihak terkait, dalam memahami kearifan lokal Madura secara benar dan komprehensif, sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan keharmonisan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dan mencegah timbulnya kekerasan yang mengarah pada terjadinya konflik di masyarakat.

## **2. Ungkapan Tradisional Madura sebagai Bagian Kearifan lokal: Cerminan budaya daerah**

Menurut pendapat Bascom (dalam Danandjaja, 1997:19) yang menyatakan bahwa budaya daerah mempunyai peranan: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) atau percerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh para anggota kolektifnya. Salah satu bentuk budaya daerah adalah tradisi lisan. Tradisi lisan yang hidup dalam suatu masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakatnya karena di dalamnya banyak dijumpai ajaran-ajaran moral dan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.

Tradisi lisan—sebagai bagian dari budaya daerah, dapat diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yaitu: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pernyataan tradisional, (d) sajak dalam puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1997:22). Di antara keenam bentuk tradisi lisan tersebut, yang paling berpengaruh terhadap tindakan masyarakat etnik Madura adalah ungkapan tradisional (Sofyan, 2001), karena dalam masyarakat Madura ungkapan tradisional lebih banyak menjadi acuan dalam menjalani kehidupan daripada bentuk tradisi lisan yang lain.

### **3. Nilai dan Fungsi Ungkapan Tradisional sebagai bagian Kearifan Lokal: Perannya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Sehubungan dengan masalah nilai, perlu kiranya diperhatikan batasan nilai, terutama yang menyangkut nilai budaya. Nilai budaya dalam hal ini dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal (dengan pemahaman seluruh tingkah laku manusia sebagai hasil yang berbudaya), antara lain nilai dapat mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban beragama, kebutuhan, keamanan, hasrat, kesenangan, daya tarik, dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan, yang melibatkan manusia dalam hubungannya dengan manusia (MM), manusia dengan hidup (MH), manusia dengan kerja (MK), manusia dengan waktu (MW), Manusia dengan alam (MA).

Nilai itu sendiri dapat dipahami melalui pendapat para pakar di bidang tersebut, antara lain, Kluckhorn dalam Djayasudarma (1997) mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan di dalam ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Pandangan ini dapat dibandingkan dengan paham yang menyatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia ini; semua tidak dapat berhenti hanya dengan sebuah pandangan (maksud) faktual dari pengalaman yang berlaku (lihat Kohler, 1938). Hasil pengaruh seleksi yang diungkapkan Kluckhorn (1958) menunjukkan bahwa manusia yang dikatakan Kohler tidak pernah berhenti dengan pengalaman yang berlaku bagi masyarakatnya sebagai makhluk sosial.

Pandangan lain yang mendukung bahwa nilai itu termasuk ke dalam seleksi tingkah laku manusia yang menyangkut baik dan buruk adalah pandangan dari Pepper (1958), yang menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Rumusan luasnya adalah seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur nilai, dan rumusan nilai secara sempit diperoleh dari bidang tertentu. Pendapat tersebut menyatakan bahwa di dalam nilai tersimpul yang baik dan buruk, sedangkan data makalah ini dapat juga menyangkut nilai yang netral atau generik (umum) yang berlaku bagi budaya (hasil tingkah laku manusia).

Pendapat nilai yang menyangkut manusia itu sendiri sebagai subjek dikemukakan oleh Perry dalam Djayasudarma (1997), yang menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Pendapat ini



menyatakan bahwa manusia itu sendiri menentukan nilai, dan manusia sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Melalui rumusan nilai yang diungkapkan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (seleksi perilaku dalam makalah ini melalui apa yang disebut kearifan lokal Madura). Jadi, teori tersebut dapat diterapkan terhadap data unsur bahasa dimaksud yang memiliki isi informasi budaya yang berlaku pada zamannya, kemudian ada yang dipedomani, tidak dipedomani, dan netral (sebagai gambaran tingkah laku yang universal). Rumusan nilai ini dapat dipahami secara universal.

Mengenai nilai dapat dipahami kualitas nilai yang bervariasi, yaitu (1) nilai yang memiliki konsepsi mendalam, bukan hanya sekedar emosi/sensasi atau kebutuhan, dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman seseorang; (2) nilai yang menyangkut pengertian yang memiliki unsur emosi (yang diungkapkan sebenarnya sebagai potensi); (3) nilai yang bukan tujuan konkret dari tindakan, tetapi memiliki hubungan dengan tujuan, sebab nilai itu berfungsi sebagai kriteria dalam mencapai tujuan (seseorang akan berusaha mencapai tujuannya yang menurut pandangannya memiliki tujuan); dan (4) nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan oleh orang yang bersangkutan, nilai dalam kenyataannya berhubungan dengan pilihan sebagai prasyarat dalam bertindak (lihat Djayasudarma, 1997)

Sofyan (2001) menyatakan bahwa: fungsi gugon tuhon yang merupakan bagian dari kearifan lokal pada masyarakat Madura adalah untuk menanamkan tata nilai dalam kehidupan. Tata nilai yang ditanamkan melalui gugon tuhon tersebut antara lain: “(1) menyampaikan pendidikan agama, (2) menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk, (3) pendidikan budi pekerti, kesopanan, dan tatasusila, (4) mengandung nasihat yang ditujukan kepada perempuan, khususnya ibu-ibu rumah tangga, (5) nasihat untuk selalu mengasihi orang tua atau lanjut usia, (6) upaya mendapatkan keselamatan diri dan keluarga”.

Dengan fungsi yang seperti itu, tentunya budaya Madura (yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan tradisional Madura) tidak akan membenarkan bentuk-

bentuk tindakan yang merugikan apalagi sampai mencelakakan orang lain. Menurut Wiyata (2002:18) dalam kebudayaan Madura, pembunuhan (*carok*) selalu dikaitkan dengan ungkapan *ango'an potea tolang etembhang pote mata*. Padahal, dengan fungsinya sebagai norma untuk berperilaku secara teratur (Haviland, 1988: 223), kebudayaan suatu masyarakat tidak akan pernah membenarkan terjadinya tindakan pembunuhan. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa, budaya Madura yang dilaksanakan secara benar, akan menyebabkan sikap dan perilaku etnik Madura baik dan tidak akan mengganggu hak asasi orang lain. Namun demikian masyarakat Madura menurut Sutarto (2002: 11) memiliki foklor lisan yang secara jelas dan konkrit dapat digunakan sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat, seperti:” (1) untuk membangun etos kerja yaitu, *abantal ombak asapo' angin* ‘tidur bersama ombak dan bekerja keras bersama angin’. (2) untuk membangun persaudaraan, *taretan daddi oreng, oreng daddi taretan*, ‘saudara menjadi orang lain, orang lain menjadi saudara’. (3) untuk membangun masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan gotong royong, *rampa' naong bringin korong* ‘ berteduh dibawah bringin yang rimbun’.

Batasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal, yaitu minat, kesukaan pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan keamanan, hasrat, keengganan, attraksi (daya tarik), dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksinya (lihat Djayasudarma, 1997). Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai dapat dipahami sebagai kesukaan atau pilihan yang melibatkan pertimbangan lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia. Orientasi nilai dasar manusia itu mengacu pada unsur-unsur yang disebutkan tersebut di atas.

#### **4. Konflik Etnis: Pelanggaran atau pemahaman yang keliru terhadap Kearifan Lokal ?**

Tragedi konflik intra dan antaretnik yang melibatkan etnis Madura telah terjadi berulang kali di berbagai daerah di Indonesia diantaranya, sambas, sampit, Pasuruan, Situbondo, dan bahkan pada tahun 2007 di negeri jiran Malaysia.

Hasil kegiatan manusia tersebut dapat ditelusuri melalui kearifan lokal yang dilihat dari segi nilai-nilai budaya dapat menggambarkan aktivitas yang berupa anjuran-larangan, atau pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup. Di samping itu, ada pula ungkapan

tradisional yang nilainya sudah pudar (tidak dipahami) karena tidak baik dilakukan pada situasi tertentu, sebagaimana dikemukakan Pepper (dalam Djasudarma, 1997: 2) yang menyatakan “nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk”. Dalam hal ini, nilai menyangkut yang baik artinya yang patut dipedomani dalam bertingkah laku. Disamping itu, di dalam ungkapan tradisional dan peribahasa ada pula nilai budaya yang *generic*, yang berlaku umum, tidak menyangkut pedoman yang baik atau buruk.

Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, alam, dan manusia itu sendiri. Nilai-nilai budaya dapat dipahami sebagai hasil aktivitas manusia yang digambarkan melalui tradisi, ungkapan, dan peribahasa yang menjadi prinsip pedoman dalam bertingkah laku melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya (kehidupan, karya, waktu, alam, manusia).

Pada umumnya orang Madura yang melakukan konflik, baik dengan sesama etnik maupun dengan etnik lain—justifikasi yang digunakan sebagai dasar dan alasan pembenar atas sikap dan tindakannya adalah ungkapan tradisional Madura. Seperti ungkapan *ango'an potea tolang etembhang pote mata* ‘lebih baik putih tulang daripada putih mata; lebih baik mati daripada harus menanggung malu’ sering digunakan sebagai alasan terhadap dilakukannya tindakan pembunuhan. Sementara, ungkapan yang mencegah terjadinya konflik dan justru membawa keharmonisan dan bagus untuk dijadikan pedoman, sudah mulai sirna, seperti, ‘*rampa' naong bringin korong*’ “berteduh di bawah beringin yang rimbun” yang bermakna ‘membangun kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian’.

Namun demikian, tidak semua bentuk kekerasan (konflik) dapat diterima oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan agama yang dianut oleh orang Madura (Islam), maka kebenaran penggunaan ungkapan *ango'an potea tolang etembhang pote mata* sebagai alasan dilakukannya tindakan pembunuhan (*carok*) kiranya perlu dipertanyakan. Bisa jadi, hal yang demikian terjadi karena telah terjadi pemahaman yang salah terhadap ungkapan tersebut. Menurut Haryono (2006) ungkapan tersebut tercetus pada jaman penjajahan dalam rangka menumbuhkan sikap patriotisme orang Madura, bukan untuk melegalkan pembunuhan.

Karena kearifan lokal (ungkapan tradisional dan pribahasa) merupakan pencerminan dari budaya daerah, maka pemahaman yang tidak benar terhadap ungkapan tradisional akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat tersebut. Sementara, kesalahan memahami kearifan lokal dapat bersifat kolektif sehingga kesalahan dalam menyikapi suatu persoalan yang didasarkan atas kearifan lokalnya juga bersifat kolektif.

Fenomena ini sangat urgen untuk didiskusikan lebih lanjut, agar dapat memberikan perspektif baru dan sebagai bekal bagi para etnis Madura, khususnya di perantauan yang diduga telah banyak tidak mengenal dan memahami khasanah budayanya yang tercermin dalam kearifan lokal Madura. Dengan sosialisasi kearifan lokal Madura tersebut diasumsikan akan dapat dijadikan antisipasi dan resolusi terjadinya konflik-konflik intra dan antaretnik yang melibatkan etnis Madura. Bahkan dengan pengetahuan tentang budayanya yang tercermin dalam kearifan lokal akan menambah keharmonisan dalam pluralitas hidup berbangsa dan bernegara.

### **5. Pentingnya Pemahaman Secara Benar terhadap Kearifan Lokal Madura**

Sistem nilai budaya merupakan nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Nilai itu biasanya dijunjung tinggi sehingga menjadi faktor penentu dalam berperilaku. Sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi mempunyai hubungan timbal balik yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Di dalam sistem nilai biasanya terdapat berbagai konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (periksa Djayasudarma, 1997).

Sistem nilai budaya itu begitu kuat, meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat pelaku budaya sehingga sulit diganti dan atau di ubah dalam waktu yang singkat. Namun setelah begitu lama etnis Madura tinggal dan hidup di perantauan, masikah dapat dijamin pemahaman terhadap nilai-nilai budayanya atau bahkan sebaliknya lambat laun menjadi terkikis dengan berbaurnya nilai-nilai budaya yang lain dan arus globalisasi dan informasi yang begitu deras mengalir.

Pada kenyataannya, pada saat orang Madura, khususnya diperantauan terlibat konflik baik antar etnik maupun intraetnik, dasar yang dijadikan sebagai alasan adalah ungkapan tradisional Madura. Dengan mendasarkan pada fungsi budaya daerah seperti yang dikemukakan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 19), maka pemahaman masyarakat Madura terhadap ungkapan-ungkapan tradisional Madura perlu dipertanyakan kebenarannya.

Padahal menurut informasi dari beberapa budayawan Madura, ungkapan tersebut harus dipahami sebagai: (a) upaya untuk berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai kita berbuat sesuatu yang memermalukan diri dan keluarga; (b) pencegah terhadap pelanggaran sosial yang menyebabkan kita tidak mempunyai harga diri. Jadi, sebenarnya munculnya ungkapan tersebut lebih ditujukan pada kontrol pribadi untuk tidak berbuat sesuatu yang memalukan. Bukannya digunakan untuk mengontrol apalagi memberi sanksi (berupa pembunuhan) terhadap sikap dan tindakan orang lain.

Oleh karena itu, menurut Sutarto (2002: 12) untuk menjawab tantangan ke depan, yang dapat dijadikan alat untuk menata kehidupan berbangsa di tengah-tengah kehidupan yang majmuk dan munculnya sentimen kedaerahan dengan menumbuhkembangkan pemahaman terhadap budaya lokal melalui penelitian-penelitian yang sungguh-sungguh, sehingga kekuatan budaya lokal dapat dimanfaatkan dan kelemahannya dapat dihindarkan.

## **6. Simpulan**

Nilai-nilai Ungkapan tradisional sebagai bagaian kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan yang majmuk menuju kehidupan yang harmonis, penuh kerukunan, dan saling bergotong-royong. Pemahaman yang salah terhadap nilai-nilai kearifan lokal suatu etnik dapat berdampak negative, bahkan bisa menimbulkan konflik, baik intraetnik maupun antaretnik. Oleh karena itu, kini perlu sosialisasi baik melalui desiminasi maupun memasukkan berbagai jenis kearifan lokal dalam kurikulum bahasa daerah (muatan lokal), sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara benar oleh para generasi muda.

## Pustaka Acuan

- Collette, J. nat dan Umar Kayam. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Anthropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dll*. Jakarta Pustaka Utama Grafiti.
- De Jonge, Huub (ed).1989. *Madura dalam Empat Jaman (Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi)*. Jakarta: Rajawali.
- Haryono, Akhmad. 2006. "Pemahaman Etnis Madura di Perantauan terhadap Ungkapan Tradisional Madura" *Laporan penelitian*. Jember: Lemlit Universitas Jember.
- Haviland, William A. 1993. *Anthropologi*, Jakarta: Erlangga.
- Kusumah, Maulana Surya,1992. "Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-Ciri Orang Madura" Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura. Jember: P2IS Universitas Jember.
- Sofyan, Akhmad. "Fungsi Gugon Tuhon pada Masyarakat Madura" dalam Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora Vol.3/No.1/Januari 2001. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Subaharianto, Andang dkk. 2004. *Madura bicara PLTN*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Sudjadi, dkk. (1996) "Pemertahanan Gugon Tuhon pada Masyarakat Madura di kabupaten Bangkalan". *Laporan Penelitian*. Jember: Lemlit Universitas Jember.
- Sutarto, A., 2002. "Pesantren, Budaya Lokal, dan Prahara Informasi" dalam *Menjinakkan Globalisasi: Tentang Peran Strategis Produk-Produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda & Universitas Jember.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.